KIPRAH SETENGAH ABAD YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YAPIS) PAPUA: MEMBANGUN HARMONI BERAGAMA MELAU DUNIA PENDIDIKAN

GAIT HALF CENTURY OF YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YAPIS) PAPUA; BUILDING RELIGIOUS HARMONY THROUGH EDUCATION

Sabara

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

JL. AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: barackfilsafat@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 30 April 2018, Naskah direvisi tanggal 4 Mei 2018, Naskah disetujui tanggal 18 Mei 2018

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tentang kiprah Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Papua di Kota Jayapura dalam upaya membangun harmoni kerukunan umat beragama (KUB) di Jayapura. Masalah penelitian Bagaimana perspektif dan praktik KUB dari kelompok YAPIS Papua?, dan bagaimana meletakkan perspektif dan praktik KUB dari YAPIS dalam konteks Papua?. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa YAPIS Papua mengembangkan perspektif tentang KUB didasarkan pada pandangan tentang Islam yang moderat dan inklusif yang dibangun di atas prinsip Islam *rahmatan lil alamin*. Melalui lembaga pendidikan dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi YAPIS berkiprah sebagai lembaga pendidikan yang terbuka, inklusif, dan toleran dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sama kepada putra-putri Papua tanpa melihat latar belakang etnik dan agama. Prinsip Islam yang moderat dan toleran diperkenalkan kepada peserta didik melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam dan ke-YAPIS-an melalui kurikulum berbasis kemajemukan. YAPIS di Tanah Papua dalam setengah abad kiprahnya telah berhasil mengembangkan *role of model* tolerans yang tepat untuk konteks masyarakat Papua yang multikultur. Secara sosiologis, YAPIS berhasil merekatkan jarak antara ke-Islam-an dan ke-Kristen-an di Tanah Papua melalui kiprahnya di dunia pendidikan.

Kata Kunci: kerukunan umat beragama, yayasan pendidikan islam (YAPIS) papua, pendidikan berbasis kemajemukan

Abstract

*This research is a research about the gait of Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Papua in Jayapura City in an effort to build harmony of religious in Jayapura. Research problem is: how is perspective and practice of religious harmony from YAPIS Papua? And how to put perspective and practice religious harmony's from YAPIS Papua in the context of Papua? The research was conducted by qualitative descriptive method. Research findings show that YAPIS Papua develops a perspective on KUB based on a view of moderate and inclusive Islam built on the Islamic principles of *Rahmatan lil alamin*. Through educational institutions from PAUD level to university YAPIS acts as an open, inclusive and tolerant educational institution by providing equal education services to Papuan generation without regard to ethnic and religious background. The moderate and tolerant principles of Islam are introduced to students through the Islamic Religious Education curriculum and about YAPIS through a pluralistic-based curriculum. YAPIS in the land of Papua in half a century has succeeded in developing a *Role of model* in tolerance appropriate for the context of the multicultural society of Papua. Sociologically, YAPIS succeed to attach the distance between Islam and Christianity in Papua through its work in the world of education.*

Keywords: religious harmony, yayasan pendidikan islam (YAPIS) papua, pluralistic-based education

PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama (selanjutnya disebut KUB) adalah sebuah hubungan yang damai dan baik antara pemeluk agama yang berbeda. Lebih jauh lagi, kerukunan juga mencakup hubungan yang baik antar kelompok dalam intern suatu agama, serta bagaimana umat beragama membangun hubungannya yang baik dengan pemerintah. KUB sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 tahun 2006 berarti hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan, dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Ismail, 2012:133)

Resourches penting dalam membangun harmoni pada 3 dimensi KUB adalah kelompok keagamaan. KUB dapat tercipta apabila hubungan antar kelompok agama terjalin secara harmonis (baik intern maupun ekstern). Kelompok agama merupakan bagian dari kelompok sosial yang mempunyai peran penting dalam aspek kehidupan sosial-keagamaan bagi anggota kelompoknya, termasuk peran mereka dalam menciptakan dan memelihara kehidupan keberagaman yang rukun baik intern maupun ekstern (Muchtar, 2013:137). Hal ini menjadi penting karena sebagai kelompok sosial, kelompok agama menjadi tempat bagi berlangsungnya sebagian besar kegiatan sosial-keagamaan para anggotanya. Berbeda dengan kelompok sosial lainnya, ikatan solidaritas dalam kelompok agama diikat oleh visi bersama yang bernuansa dan bertendensi teologis.

Agar agama dapat fungsional menjadi alat perekat kohesi sosial ada beberapa aspek yang perlu untuk diperhatikan oleh pemeluknya (Mashudi, 2014:52), yaitu; runtuhnya ego sektoral (kelompok), tidak ekstrem dan saling menghormati, serta munculnya kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan masyarakat meski dalam perbedaan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perspektif dan praktik yang ditampilkan oleh kelompok agama terhadap kelompok agama lainnya.

Kota Jayapura yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan kota dengan heterogenitas yang tinggi dari segi etnik, budaya, dan agama. Dari segi agama, pluralitas tidak hanya dari beragam agama namun juga banyaknya kelompok-kelompok keagamaan tumbuh dan berkembang, khususnya

di kalangan Kristen dan Islam sebagai 2 agama besar di Jayapura. Kelompok-kelompok keagamaan yang ada menjadi *resources* penting dalam membangun harmoni KUB di Jayapura. Diantara kelompok keagamaan yang menarik untuk diteliti terkait perspektif dan praktik KUB adalah Yayasan Pendidikan Islam (selanjutnya disebut YAPIS) Papua. YAPIS merupakan kelompok keagamaan Islam yang *concern* di bidang gerakan pendidikan di Papua yang tidak hanya melayani kaum muslim tapi juga non muslim selama setengah abad. Permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana perspektif dan praktik KUB dari kelompok YAPIS Papua?, dan bagaimana meletakkan perspektif dan praktik KUB dari YAPIS dalam konteks Papua?.

Tinjauan Pustaka

Mixhael Walzer menjelaskan lima matra toleransi (lihat Susanto dalam Fauzi, 2007:346-353) yaitu; *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai bermakna sekadar penerimaan secara pasif terhadap perbedaan demi perdamaian setelah lelah saling membantai. Model toleransi semacam ini berkembang di Eropa sejak abad ke-16 dan ke-17 Masehi. *Kedua*, disebut dengan ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan. Pada matra ini sang *liyan* diakui ada, tetapi kehadirannya tidak bermakna apa-apa. *Ketiga*, muncul pengakuan secara prinsip bahwa sang *liyan* punya hak-hak sendiri walau belum tentu ekspresinya disetujui. *Keempat*, tidak hanya sebatas memperlihatkan pengakuan, tetapi juga keterbukaan pada yang lain, atau setidaknya keingintahuan untuk lebih dapat memahami sang *liyan*. *Kelima*, toleransi bukan lagi sekadar pengakuan dan keterbukaan menerima yang lain, tetapi juga ikut mendukung, merawat dan merayakan perbedaan. Bisa karena alasan bahwa keragaman itu sudah *sunnatullah*, juga karena alasan bahwa keragaman adalah lahan untuk menyemai perkembangan manusia menjadi lebih baik. Dalam pandangan Fadl (2003:31), toleransi dalam pandangan Islam (Alquran) tidak hanya menerima kenyataan perbedaan dalam masyarakat, lebih dari itu, Alquran sangat mendukung etika perbedaan dan toleransi.

Mengingat rentannya agama menjadi faktor pemicu konflik, karenanya kerukunan antar umat beragama menjadi hajat penting demi keutuhan dan keharmonisan hubungan sosial masyarakat yang heterogen. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Muhamamd Dachlan (mantan menteri agama) bahwa kerukunan antar golongan agama merupakan syarat mutlak bagi terciptanya stabilitas politik dan ekonomi (Muhdina, 2015:20). Membangun

kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan yang bersifat struktural maupun pendekatan kultural (kebudayaan). Pendekatan kebudayaan menjadi penting, karena nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di masyarakat secara fungsional dapat memperkuat sistem budaya yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga dapat mempertebal kohesi sosial di dalam masyarakat (Sabara, 2016:309)

Menurut Iskandar (2005:398-399) bahwa untuk mengukur KUB dapat dilihat dari dimensi-dimensi sebagai berikut: a) dimensi kerukunan antar umat seagama. Dimensi kerukunan antar umat seagama dapat diretas dengan semangat kekeluargaan dan pemeliharaan antara umat sesama agama naun berbeda kelompok. keagamaan b) Pola kerukunan yang hendak dikembangkan dalam kaitan ini adalah kerukunan yang bersifat dinamis. Maksudnya, hubungan di antara umat yang berbeda agama, selain terwujud dalam bentuk kesadaran akan kemajemukan dan sikap saling menghargai, juga diharapkan agar umat tersebut dapat bekerjasama dan saling membantu dalam bidang sosial dan ekonomi. c) Dimensi kerukunan umat beragama dengan pemerintah Pengembangan kerukunan antar umat beragama dikembangkan pula melalui penyediaan rambu-rambu yang mengatur hubungan antar warga masyarakat yang memiliki keragaman agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dengan kelompok keagamaan sebagai subyek penelitian adalah YAPIS Papua (lihat Arikunto, 2002:121-122). Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi hal-hal yang berkenaan dengan persepsi dan praktik KUB yang dikembangkan oleh YAPIS Papua melalui lembaga pendidikan yang dimilikinya.

Sebagai penelitian kualitatif, maka penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pemanfaatan dokumen tertulis maupun gambar dan video. Selain itu untuk melengkapi dan sekaligus mengkonfirmasi data yang didapatkan, peneliti juga menggunakan *Ficus Group Discussion* (FGD) sebagai salah satu kiat untuk memperoleh data yang valid.

Penentuan informan untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *purposive* (Kasniyah, 2012: 7). Informan kunci diambil dari pengurus YAPIS, civitas akademika di Universitas

YAPIS Jayapura terutama rektor dan jajarannya, guru yang mengajar di sekolah YAPIS, mahasiswa, siswa, dan alumni YAPIS. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 25 hari yang dibagi dalam dua tahapan, yaitu tahapan studi awal selama 7 hari untuk menghimpun data awal. Tahapan kedua adalah tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan selama 18 hari. Penelitian ini dilakukan dalam interval bulan Februari hingga Maret 2018 dengan mengambil lokasi di Kota Jayapura, Provinsi Papua.

PEMBAHASAN

Kehidupan Keagamaan di Kota Jayapura

Kota Jayapura adalah kota provinsi yang terletak paling Timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga, Papua Nugini. Kota Jayapura (pada awalnya bernama Holandia) didirikan oleh Kapten Infanteri FJP Sachs pada 7 Maret 1910, kini memiliki 5 distrik (kecamatan), 25 kelurahan dan 14 kampung. Total penduduk Kota Jayapura tahun 2017 sebanyak 644.652 jiwa dengan komposisi 65% penduduk non Papua dan 35% penduduk asli Papua. Penduduk asli Kota Jayapura tersebar di 14 kampung dengan suku dominan adalah suku Numbai dan Anafri. Secara sosio-demografis, Kota Jayapura merupakan "miniatur" Indonesia yang terdiri dari beragam etnik, budaya, dan agama. Keragaman inilah yang membentuk karakteristik khas sosio-kultural masyarakat Jayapura yang merupakan pertemuan dari beragam manusia dari berbagai latar belakang, di samping kultur Papua yang masih cukup kental mewarnai kehidupan masyarakat.

Agama menjadi bagian penting dalam sistem sosio-kultural Papua dengan prinsip "tiga tungku satu batu", yaitu "tungku" adat, pemerintah, dan agama (Wally, 2018:145). Ketiganya mbingkai pola hubungan sosial masyarakat di Papua, termasuk di Kota Jayapura. Secara sosio-keagamaan, Kota Jayapura adalah ruang perjumpaan 2 agama besar (Kristen dan Islam) yang keduanya hampir memiliki jumlah penganut yang berimbang. Umat Kristen berjumlah 287.335 jiwa atau 44,57% sedangkan umat Islam sebanyak 257.328 jiwa atau 39,91%. Penganut Katolik sebanyak 85.492 jiwa atau 13,26%, penganut agama Hindu dan Buddha masing-masing 2.116 jiwa dan 2.381 jiwa atau 0,33% dan 0,37%.

Terdapat 134 masjid dan 66 mushalla bagi umat Islam, 350 gereja Kristen, 14 gereja dan 22 kapel untuk ibadah umat Katolik, serta 5 pura dan 6 vihara untuk umat Hindu dan Buddha. Umat Kristen terbagi ke dalam 48 denominasi yang terdaftar dengan denominasi terbesar adalah Gereja Kristen

Injili (GKI) di Tanah Papua. Selain 48 denominasi tersebut juga terdapat 3 denominasi lainnya yang tidak terdaftar yaitu; Saksi Yehovah, Kristen Ortodoks Syria (KOS), dan Gereja Messianik. Di kalangan muslim terdapat organisasi NU dan Muhammadiyah sebagai 2 organisasi terbesar serta sekelompok kecil pengikut Salafi dan Syiah yang terhimpun dalam Ahlulbait Indonesia (ABI). Laskar jihad pimpinan Jafar Umar Thaib sejak tahun 2015 mulai beraktivitas di wilayah Koya, kecamatan Muara Tami. Terdapat juga organisasi Majelis Muslim Papua (MMP) dan Forum Komunikasi Pegunungan Tengah (FKMPT) yang menghimpun umat muslim asli Papua. Aktivistis muslim dari berbagai organisasi (utamanya NU dan Muhammadiyah) di Papua sejak 1968 mendirikan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) yang khusus berkiprah di dunia pendidikan.

Perkembangan Islam di Kota Jayapura

Siyar Islam pertama kali di Jayapura, dimulai pada tahun 1910, ketika Haji Abdul Majid, seorang pedagang dari Tidore melaksanakan pengajian Alquran dan membangun mesjid pertama di Kota Jayapura (Soekino dkk 1999:47). Populasi umat Islam kemudian meningkat dengan berdatangnya pendatang, khususnya pasca integrasi Papua ke NKRI pada tahun 1963. Gerak dakwah Islam mulai menggeliat dengan berdirinya dua ormas Islam di Jayapura, yaitu Muhammadiyah pada tahun 1966 yang diketuai oleh H Ismail Bauw dan NU pada tahun 1965 dengan ketua pertamanya Abdullah Killian, lalu berdiri YAPIS (Yayasan pendidikan Islam) pada Desember 1968, Yayasan Pondok Karya Pembangunan (YPKP) pada tahun 1975, serta Hidayatullah di tahun 1990. Kelompok muslim lokal juga mengorganisir diri dengan mendirikan Majelis Muslim Papua (MMP) yang didirikan pada 10 April 2007. Terkhusus untuk muslim asli Papua yang berasal dari wilayah Pegunungan Tengah (pegunungan Jayawijaya) pada tanggal 3 Maret 2003 membentuk Forum Komunikasi Muslim Jayawijaya (FKMJ) yang kemudian berubah nama menjadi Forum Komunikasi Muslim Pegunungan Tengah (FKMPT) pada Desember 2010 (lihat Wanggai, 2009:154-159).

Penyumbang terbesar populasi umat Islam di Jayapura yang berjumlah 98%, dari total penduduk Jayapura adalah pendatang dari Jawa, Sulawesi, dan Maluku, hanya 2% dari populasi umat Islam Jayapura yang merupakan muslim asli Papua, itu pun sebagian besar adalah penduduk asli Papua yang berasal dari Fak-fak, Kaimana, dan Raja Ampat yang *notabene* adalah mayoritas Islam. Muslim asli

Papua (provinsi Papua) yang bermukim di Jayapura sebagian berasal dari muslim Pegunungan Tengah, khususnya yang berasal dari daerah Walesi, Wamena yang jumlahnya sekitar 200-an orang (Sabara, 2012,192).

Kiprah Setengah Abad YAPIS di Tanah Papua

Keberadaan dan kiprah YAPIS di Tanah Papua berkaitan dengan babak baru sejarah Papua ketika berintegrasi dengan NKRI pada tahun 1963, Papua yang saat itu bernama Irian Barat (Irian Jaya). Pasca integrasi melalui Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat) terjadi gelombang migrasi yang besar ke wilayah Papua. Pemerintah Indonesia mengirim banyak sekali pegawai pemerintahan dan militer dari wilayah lain di Indonesia. Pada masa awal pemerintahan orde baru dilakukan program transmigrasi yang berakibat pada perkembangan dinamika ekonomi Papua. Migrasi ini memicu ledakan demografis di Papua, khususnya kenaikan tajam jumlah penduduk pendatang. Smart Upton mencatat pada tahun 1971, angka pendatang di Papua berjumlah 37.251 jiwa dari total penduduk Papua yang pada saat itu sebanyak 925.440 jiwa dan kebanyakan pendatang telah menetap di Papua dalam kisaran 5-9 tahun. Sebagian besar pendatang berasal dari Maluku dan Sulawesi Selatan (lihat Afwan, 2015:16-17).

Migrasi pendatang ke Tanah Papua berpengaruh pada meningkatnya populasi umat Islam di Papua. Di kalangan penduduk muslim terjadi kesulitan dalam pendidikan anak-anak mereka, karena sekolah yang ada hanya berada di bawah Yayasan Pendidikan Kristen (YPK). Kesulitan dalam akses pendidikan tersebut diungkapkan oleh Aziz Bauw (salah seorang pengurus YAPIS), bahwa ketika dia SD terpaksa bersekolah di SD YPK karena tidak adanya alternatif sekolah yang lain. Dikarenakan hal tersebut, tokoh-tokoh muslim bersama tokoh Islam asli Papua sepakat berkumpul di Kota Sukarnopura (Jayapura) untuk membincang hal tersebut dan pada hari Minggu 24 Ramadhan 1380 H atau 15 Desember 1968 M sepakat mendirikan SD Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Sukarnopura. Secara yuridis formal akta pendirian YAPIS melalui akta notaris Nomor 2 tahun 1969 tertanggal 13 Januari 1969 yang disaksikan oleh Bupati Sukarnopura Drs.Anwar Ilmar. Pendirian YAPIS pada saat itu bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional Indonesia dengan semangat persatuan kebangkitan nasional Indonesia di seluruh Irian Jaya (Soekitto,1999:14-17).

YAPIS kemudian melakukan perluasan dan pengembangan kiprah ke wilayah Irian Jaya lainnya

dengan mendirikan lembaga pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA di Merauke, Biak, Fakfak, Kaimana, Jayawijaya, Manokwari dan wilayah lain di Irian Jaya. Sistem pendidikan di YAPIS menggunakan sistem pendidikan nasional dengan memakai kurikulum nasional yang ditambah mata pelajaran khas YAPIS, yaitu materi pelajaran Agama Islam dan ke-Yapis-an. Kepengurusan YAPIS terdiri atas pengurus pusat yang berkedudukan di Jayapura dan pengurus cabang yang berkedudukan di setiap kota dan kabupaten di Provinsi Papua dan Papua Barat. Ketua umum PP YAPIS saat ini (periode 2017-2022) adalah Dr. H. Mansyur dan Sekjen Dr. Abdul Hafid Yusuf. Hingga hampir setengah abad kiprahnya, YAPIS telah memiliki 22 pengurus cabang (13 di Papua dan 9 di Papua Barat), YAPIS saat ini memiliki 155 lembaga pendidikan selaku Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang terdiri atas 71 RA/PAUD, 49 SD/MI, 20 SMP/MTs, 10 SMA/SMK/MA, dan 5 perguruan tinggi. Di Kota Jayapura, YAPIS memiliki 5 PAUD, 9 SD, 3 SMP, 2 SMA, dan 1 perguruan tinggi (Universitas YAPIS).

Meski berstatus sebagai Yayasan Pendidikan Islam, YAPIS tidak hanya menerima siswa dan mahasiswa yang beragama Islam saja. Banyak siswa dan mahasiswa YAPIS yang beragama Kristen dan Katolik. Di SMA Hikmah Yapis 1 Jayapura misalnya sekitar 40% siswanya adalah non muslim, demikian pula di Universitas YAPIS Jayapura sekitar 35% mahasiswanya adalah non muslim. Kalangan pengajar dan staf di sekolah maupun perguruan tinggi YAPIS tak sedikit pula yang berasal dari non muslim. Hal ini menunjukkan komitmen YAPIS sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat terbuka terhadap keragaman agama di Papua dan berkomitmen membangun tanah Papua melalui pendidikan tanpa memandang latar belakang etnik maupun agama. Pada perkembangannya, sekolah dan Universitas YAPIS menjadi salah satu sekolah dan perguruan tinggi favorit di Jayapura, hal inilah yang membuat lembaga pendidikan YAPIS cukup diminati bahkan dari kalangan non muslim.

YAPIS dan Kerukunan Umat Beragama di Kota Jayapura: Perspektif dan Praktik

Menurut Abdul Hafid Yusuf (Sekjen PP YAPIS) pandangan keislaman YAPIS adalah pandangan Islam yang moderat dan inklusif yang didasarkan pada konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Konsep Islam *rahmatan lil alamin* ini diejawantahkan melalui lembaga pendidikan dalam rangka membangun generasi masyarakat Papua yang memiliki wawasan keberagaman yang inklusif. Menurut Moch Yamin Noh (Wakil

Rektor I Universitas YAPIS), visi kerukunan yang dimiliki oleh YAPIS adalah membangun berbasis keberagaman bukan perbedaan, sehingga melihat Tanah Papua sebagai lokus perjuangan YAPIS dalam kerangka yang konstruktif tanpa harus dibatasi oleh sekat perbedaan etnik dan agama.

Menurut Hafidz Yusuf, perspektif tentang toleransi normatif oleh YAPIS dibangun melalui pandangan tentang konsep Islam *rahmatan lil alamin* yang diejawantahkan visi untuk menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh masyarakat Papua tanpa melihat latar belakang etnik atau agamanya, dan hal inilah yang dibangun oleh YAPIS sehingga memilih jalur pendidikan sebagai jalan pengkhidmatannya. Bagi YAPIS, menurut Dr. Mansyur –Ketua Umum YAPIS- secara teologis, perspektif tentang agama di luar Islam sudah selesai, yaitu prinsip bahwa agama yang paling benar adalah Islam dan kaitannya dengan agama lain adalah *lakum dinukum waliyadin* (untukmu agamam dan untukku agamaku. Namun, perspektif tentang toleransi yang dikembangkan oleh YAPIS adalah Islam moderat dalam artian Islam *rahmatan lil alamin* dalam konteks sosiologis, di mana umat Islam tidak hanya dituntut memberi kontribusi kepada sesama umat Islam saja, melainkan kepada seluruh umat manusia.

YAPIS memilih jalur pendidikan dengan melayani semua anak-anak Papua apa pun latar belakangnya, karena hak memperoleh pendidikan adalah hak semua anak bangsa apa pun agamanya. Hal inilah yang membuat YAPIS bersikap sangat terbuka menerima siswa dan mahasiswa dari kalangan non muslim termasuk staf pengajar dan tenaga administrasi di lembaga pendidikan YAPIS. Siswa/mahasiswa dan pengajar/staf administrasi yang non muslim ini mendapatkan kesempatan dan hak-hak yang sama dengan siswa/mahasiswa atau tenaga pengajar/staf administrasi yang muslim. Perlakuan yang sama juga ditunjukkan dalam memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan beasiswa prestasi baik bagi siswa dan mahasiswa yang muslim maupun non muslim, demikian pula kesempatan beasiswa tugas belajar diberikan kesempatan yang sama kepada tenaga pengajar baik muslim maupun non muslim.

Keterbukaan ini membuat YAPIS sebagaimana diungkapkan oleh Aziz Bauw tidak hanya menjadi milik umat Islam saja, melainkan menjadi milik masyarakat Papua secara umum. Hal ini dituturkan oleh Alexander salah seorang guru di SMA Hikmah YAPIS Kota Jayapura yang merasa tidak pernah mengalami diskriminasi meski

ia adalah seorang Kristen di lingkungan sekolah YAPIS yang merupakan lembaga pendidikan Islam. Bekerja di sekolah YAPIS merupakan kebanggaan dan kebahagiaan yang memberinya kesempatan untuk melayani anak-anak Papua dalam bidang pendidikan. Pernyataan yang senada juga disampaikan seorang dosen Universitas YAPIS (Uniyap) yang mengabdikan hingga purna bakti. Baginya YAPIS telah memberikan kesempatan untuk mengabdikan ilmu yang dimiliki, untuk itu ia merasa sangat berterima kasih kepada YAPIS yang telah memberinya kesempatan yang sama tanpa diskriminasi meski ia adalah seorang Kristiani. Yustinus, seorang alumni Uniyap yang beragama Katolik mengaku bangga sebagai alumni YAPIS, dia merasakan suasana toleransi yang tinggi dari pihak civitas akademika Uniyap. Meski seorang Katolik pernah mendapatkan amanah sebagai Ketua BEM Universitas. Nilai toleransi, egalitarianisme, dan persamaan hak menjadi hal yang tampak jelas di YAPIS. Dia menginisiasi peringatan natal bersama yang diadakan mahasiswa Kristen dan Katolik di Uniyap, meski acara ini dilakukan di luar kampus namun mendapatkan dukungan dari pihak civitas akademika. Bagi Yustinus, YAPIS telah berhasil mengembangkan sistem pendidikan yang menerapkan nilai-nilai toleran dan multikulturalis.

YAPIS memperkenalkan visi moderasi Islamnya kepada siswa atau mahasiswanya melalui kurikulum pembelajaran, khususnya kurikulum pendidikan agama Islam. YAPIS merupakan wadah pembinaan generasi muda di Papua, yang juga menjadi wadah pemersatu umat karena sistem pendidikan agama Islam yang diterapkan adalah sistem pendidikan agama Islam yang multikultural. sehingga peserta didik dapat memahami dan mengenal bagaimana nilai-nilai sosial yang dianjurkan dalam Islam (Qahar, 2012:134). Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam dan ke-YAPIS-an muatan pendidikan kemajemukan sangat ditonjolkan sehingga siswa dan mahasiswa YAPIS menginternalisasi visi Islam rahmatan lil alamini dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang multikultur, khususnya di Papua.

Menurut Dr. Mansyur selaku ketua umum YAPPIS, menyatakan bahwa YAPIS senantiasa berkomitmen untuk membangun harmoni KUB melalui jalur pendidikan. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan kurikulum kemajemukan atau multikulturalisme sebagai muatan dalam kurikulum ke-YAPIS-an baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi. YAPIS selalu *mensupport* siswa dan mahasiswanya yang beragama non muslim

untuk mengamalkan agamanya dengan baik dan benar. Sekolah dan kampus YAPIS senantiasa diliburkan selama sepekan ketika umat Kristiani melaksanakan rangkaian ibadah Paskah serta pada rentang masa antara peringatan natal dan tahun baru. Hal ini dimaksudkan selain untuk menunjukkan toleransi kepada umat Kristiani juga memberikan kesempatan kepada siswa, mahasiswa, dan karyawan YAPIS yang beragama Kristen untuk melaksanakan ibadah pada momen-momen hari besar tersebut.

Kaitannya dengan toleransi internal Islam, YAPIS merupakan representasi toleransi intern umat Islam. Hal ini ditunjukkan bahwa YAPIS menghimpun tokoh-tokoh dan aktivis muslim dari berbagai organisasi utamanya NU dan Muhammadiyah. Ketua Umum YAPIS adalah warga Muhammadiyah jajaran pengurus lainnya ada yang berlatar belakang NU dan Muhammadiyah bahkan Hidayatullah. Bagi YAPIS sebagaimana dituturkan oleh Dr. Mansyur, YAPIS adalah “rumah bersama” bagi seluruh komponen umat Islam di Papua dari berbagai latar belakang kelompok/organisasi maupun asal daerah, baik muslim asli Papua maupun muslim pendatang. Dr. Mansyur selaku ketua umum berasal dari Sulawesi Selatan, Hafidz Yusuf selaku Sekjen berasal dari Tidore, Aziz Bauw selaku Ketua I merupakan muslim asli Papua yang berasal dari Fak-fak, Papua Barat.

YAPIS sangat menghormati lembaga adat yang menjadi satu dari tiga pilar sosio-kultur masyarakat Papua yang tergambar dalam filosofi “satu tungku tiga batu”. Implementasi dari penghormatan tersebut adalah dengan memberikan kesempatan beasiswa pendidikan gratis setiap tahunnya kepada putra-putra asli Fort Numbay (penduduk asli Kota Jayapura). Universitas YAPIS Jayapura misalnya setiap tahunnya selalu memberikan kesempatan kepada 10 orang putra-putri asli Fort Numbay untuk beasiswa kuliah gratis di Universitas YAPIS. Penghargaan ini membuat masyarakat Fort Numbay selaku masyarakat asli Kota Jayapura merasa YAPIS adalah bagian dari mereka.

Terkait dengan membangun hubungan harmoni KUB dalam skala yang lebih luas ditunjukkan oleh partisipasi aktif dari siswa dan mahasiswa YAPPIS pada momen peringatan Paskah dan Natal dalam acara pengamanan di gereja-gereja yang melaksanakan misa atau kebaktian Paskah dan Natal. Setiap bulan Desember, civitas akademika dan pengurus YAPIS ikut aktif dalam kegiatan bakti sosial bersih-bersih gereja. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan komitmen YAPIS pada toleransi

dan membangun harmoni KUB di Tanah Papua, khususnya di Kota Jayapura.

Meletakkan Perspektif dan Praktik KUB YAPIS dalam Konteks KUB di Papua

Membaca konteks sosio-kultural Jayapura terkait dengan orang asli Papua dan pendatang, penduduk Jayapura harus dibagi ke dalam 3 kategori; orang Papua asli, pendatang yang lahir atau besar di Papua, dan pendatang yang belum lama bermigrasi ke Papua. Untuk penduduk kategori pertama dan kedua secara sosio-kultural telah “lebur” dalam akulturasi sosio-kultural dan membentuk sebuah sosio-kultur baru sebagai hasil pertemuan ragam budaya lokal Papua dan heterogenitas budaya penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang lahir atau besar di Papua telah mengalami proses “kulturalisasi” Papua sehingga secara sosiologis merasa sebagai “orang Papua” dan oleh orang asli Papua mereka disebut sebagai “Papua lurus” untuk membedakan dengan penduduk asli Papua yang menyebut diri “Papua keriting”. Penduduk kategori ketiga yang biasanya belum lama menetap di Papua inilah yang kerap menjadi pemicu patologi sosial di Papua, baik karena faktor ekonomi maupun faktor sosial lainnya. Tak bisa diungkiri ada sebagian orang asli Papua yang memiliki rasa fanatisme yang berlebihan terhadap identitas ke-Papua-an mereka, namun kelompok ini hanyalah sebagian kecil dari orang asli Papua. Secara umum, orang asli Papua adalah orang yang bersikap terbuka terhadap pendatang dari luar Papua.

Kategorisasi ini menentukan model sosial dalam kaitannya dengan KUB di Jayapura. Harmoni KUB di Jayapura terbangun dari pola interaksi sosial yang terus-menerus antara orang asli Papua (OAP) dengan kalangan pendatang yang telah lama bermukim di Papua. Interaksi dari berbagai latar belakang etnik dan agama tersebut melahirkan sebuah kultur toleransi yang dalam kategorisasi Walzer dapat dimasukkan dalam matra keempat dan kelima. Hubungan yang harmonis melalui interaksi yang intensif dengan saling menjaga dan menguatkan dalam suasana keberagaman yang inklusif menjadi pilar peneguh toleransi pada masyarakat di Kota Jayapura.

Hubungan harmoni KUB yang terjalin menemui tantangan dari hadirnya upaya politisasi agama dari kelompok tertentu, khususnya kalangan separatis. tural dan politik, Islam di tanah Papua, dan Jayapura khususnya menghadapi tantangan yang luar biasa. Islam oleh sebagian besar masyarakat asli Papua diidentifikasi dengan pendatang dan oleh beberapa kalangan dari kelompok separatis OPM,

Islam sering dikaitkan dengan NKRI. Perasaan terdiskriminasi dari masyarakat muslim asli Papua tampak dari pernyataan beberapa informan yang peneliti temui, bahwa muslim Papua mengalami diskriminasi dua kali, sebagai orang Papua mengalami diskriminasi dari NKRI, dan sebagai muslim terdiskriminasi oleh sesama warga asli Papua (lihat Sabara, 2012:195). Identifikasi Islam sebagai identik dengan NKRI didasarkan pada sejarah panjang Daerah Operasi Militer (DOM) di Papua yang melibatkan banyak tentara-tentara muslim dari Jawa serta di zaman orde baru banyak jabatan-jabatan penting di pemerintahan diduduki oleh muslim pendatang.

Stigma tentang isu Islamisasi kerap ditudingkan oleh sebagian kelompok Kristen Papua kepada YAPIS. Isu ini menurut Dr.Mansyur tidak pernah ditanggapi melalui penjelasan verbal melainkan melalui aksi nyata yang ditunjukkan oleh YAPIS bahwa kiprah YAPIS tidak ada kaitannya dengan program Islamisasi di Tanah Papua, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat Papua tanpa melihat latar belakang etnik dan agama. Dengan sikap ini membuat YAPIS semakin berkembang dan diterima oleh masyarakat Papua yang beragama Kristen, dan YAPIS berhasil membuka cabang di daerah-daerah dengan penduduk yang lebih 90% adalah Kristen, seperti di Jayawijaya.

Perspektif tentang moderasi Islam yang didasarkan pada konsep Islam *rahmatan lil alamin* dan dijawabantahkan dalam praktik nyata membuat YAPIS berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan model toleransi aktif yang sangat dibutuhkan dalam konteks Papua. YAPIS berhasil merepresentasikan kelompok muslim moderat yang memiliki komitmen untuk membangun Papua sebagai tanah damai dengan model toleransi yang diperankan. Kiprah YAPIS membangun harmoni melalui dunia pendidikan dengan sikap yang moderat dan terbuka semakin meretas jarak antara identitas Islam yang diidentifikasi dengan pendatang dan NKRI dengan ke-Kristen-an yang selalu diidentifikasi sebagai identitas sosial orang asli Papua. Model toleransi yang dikembangkan oleh YAPIS dapat menjadi *role of model* toleransi yang dapat diduplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia, khususnya di Papua.

PENUTUP

YAPIS Papua mengembangkan perspektif tentang KUB didasarkan pada pandangan tentang Islam yang moderat dan inklusif yang dibangun di

atas konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Prinsip ini diejawantahkan melalui lembaga pendidikan yang terbuka dan moderat. Praktik KUB diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan yang terbuka, toleran, dan egaliter dengan memberikan pelayanan pendidikan secara adil tanpa diskriminatif terhadap putra-putri Papua tanpa melihat latar belakang etnik dan agama. YAPIS mengembangkan praktik KUB dalam skala yang lebih luas dengan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan KUB khususnya di Jayapura seperti kegiatan pengamanan Natal dan Paskah ikut serta dalam kegiatan bakti sosial di rumah ibadah, khususnya di gereja pada setiap bulan Desember.

Setengah abad kiprah YAPIS di Tanah Papua telah berhasil mengembangkan *role of model* tolerans yang tepat untuk konteks masyarakat Papua yang multikultur. Praktik KUB yang ditunjukkan sebagai bentuk implementasi visi Islam *rahmatan lil alamin* menjadikan YAPIS Papua mampu eksis meski di daerah minoritas muslim dan identifikasi muslim sebagai agama dari masyarakat pendatang. Secara sosioogis, YAPIS berhasil merekatkan jarak antara ke-Islam-an dan ke-Kristen-an di Tanah Papua melalui kiprahnya di dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tak terhingga peneliti haturkan kepada pimpinan Balai Litbang Agama Makassar yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih pula kepada jajaran pengurus YAPIS dan civitas lembaga pendidikan YAPIS Papua di Jayapura yang telah banyak membantu sumbangsih data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwan, Budi Asyhari. 2015. *Mutiara Terpendam Papua: Potensi Kearifan Lokal untuk Perdamaian di Tanah Papua*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadl, Khaled Abou. 2003. *Cita dan Fakta Toleransi Islam*. Bandung: Arasy
- Fauzi, Ihsan Ali dkk. 2007. *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina
- Iskandar, Jusman. 2005. *Dinamika Kelompok, Organisasi, dan Komunikasi Sosial*. Bandung: Puspaga.
- Ismail, Faisal. 2012. *Republik Bhineka Tunggal Ika Mengenai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya*. Jakarta Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kasniyah, Naniek. *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- Mashudi. *Pendidikan Keberagaman sebagai Basis Kearifan Lokal (Gagasan Kerukunan Umat Beragama)*. *Jurnal Tarbawi* Volume 2 Nomor 1 tahun 2014, hal. 47-66.
- Muchtar, Ibnu Hasan. *Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Argantga, Petang, Badung, Bali)*. *Jurnal Harmoni* Volume 12 Nomor 3 tahun 2013, hal. 136-152.
- Muhdina Darwis. *Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*. *Jurnal Diskursus Islam* Volume 3 Nomor 1 tahun 2015 hal 20-36.
- Qahar, Abdul. 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan di SMA Hikmah YAPIS Kota Jayapura*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.
- Sabara, Pola *Pembinaan Muallaf di Kota Jayapura*. *Jurnal Al-Qalam* Volume 18 Nomor 2 tahun 2012 hal.188-198.
- _____. *Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Hermoni Pasca Konflik di Maluku Tengah*. *Jurnal Al-Qalam* Volume 22 Nomor 1 tahun 2016 hal. 303-313.
- Soekino dkk. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam Yapris Irian Jaya*, Jayapura: YAPIS,
- Wally, John Manangsang. 2018. *Dunia dalam Genggaman Papua: Sebuah Fenomena Geo-Politik Global*. Naskah belum diterbitkan.
- Wanggai, Tony Victor *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2009.